

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PENAFSIRAN LAFADZ *IFK*

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini peneliti akan memaparkan gambaran umum dan temuan data yakni berupa lafadz *ifk* dengan berbagai derivasinya serta maknanya dalam al-Qur'ân. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana penafsiran asy-Sya'rawi tentang lafadz *ifk* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut

3.2 Gambaran Umum Makna Lafadz *Ifk*

3.3.1 Makna Lafadz *Ifk* dan Kata yang Semakna

Istilah berita bohong dalam al-Qur'ân bisa diidentifikasi dari pengertian kata *ifk* (الإفك). *Al-Ifk* yang berarti keterbalikkan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan besar adalah pemutar balikkan fakta.¹

Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau memalingkan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.²

Menurut Quraish Shihab kata *ifk* dan yang seasal dengan itu diartikan sebagai “perkataan bohong” digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan kebohongan orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-

¹ Luthfi Maulana, 2017. “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'ân Dalam Menyikapi Berita Bohong”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), No. 2, Desember 2017, hlm. 213

² Ahmad Al-Mustafa Al-Maraghi, 1989, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 18*, (Semarang: Tohputra), hlm. 91

Ankabût 17), kebohongan orang kafir yang mengatakan Allah beranak (QS. As-Shâffât 151), Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa al-Qur'ân itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqâf 11), kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan isteri Rasul (QS. An-Nûr 11-12).³

Menurut ar-Raghib al Isfahani makna lafadz *ifk* adalah setiap yang dipalingkan dari yang benar agar menjadi seperti yang diinginkan. Memalingkan dari kebenaran dalam kepercayaan kepada yang batil, dan dari kebenaran dalam perkataan kepada kebohongan.⁴

Di dalam al-Qur'ân ada beberapa kata yang maknanya mengarah pada perbuatan bohong. Diantaranya *kadzab* atau dusta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya.⁵ Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.⁶ Dalam redaksi lain bohong atau juga dusta adalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Bohong atau dusta juga ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tapi juga dengan perbuatan.⁷

Selain itu ada lagi yang senada dengan kata tersebut yaitu *nifâq* (nifak atau munafik). Para munafik menerangkan dengan lisannya tentang suatu urusan yang tidak diakui dalam hati. Sedangkan pendusta akan menerangkan tentang terjadi sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

³ Fauzi Damrah, tt, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, Vol. 1, hlm. 342

⁴ Ar-Raghib al-Isfahani, tt. *al-Mufrodât fî Gharibil Qur'ân*, (Libanon: Dar al Ma'arif), hlm. 19

⁵ W.J.S Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 168

⁶ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana), hlm. 27

⁷ Didiek Ahmad Supardi, 2012, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 226

Perbedaannya ialah, nifak menerangkan dengan perbuatan apa yang tidak ada di dalam hati, sedangkan dusta menerangkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.⁸ Nifak ini menyerupai khianat, hanya bedanya khianat berarti merusak janji yang telah diikrarkan dan orang yang melakukan janji dengannya bisa mengetahui bahwa janji yang dibuat itu telah dirusak.⁹

Ada juga kata tipu atau *khud'a* yang semakna dengan bohong. Tipu adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud menyesatkan, mengakali atau mencari untung.¹⁰ Selanjutnya tipu juga merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, bohong, dusta, palsu dan sebagainya dengan maksud dan tujuan untuk menyesatkan, mengakali.¹¹

Selain itu ada juga kata fitnah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan fitnah adalah perkataan bohong tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.¹²

Dengan demikian, terdapat beberapa kata yang senada dengan bohong antara lain dusta (*kadzb*), *nifaq* (nifak atau munafik), khianat, tipu dan juga fitnah. Berdasarkan definisi bohong atau dusta yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bohong adalah perilaku yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan, keyakinan maupun perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3.3.2 Faktor dan Motivasi Perilaku Berbohong

Perbuatan dusta atau bohong pada dasarnya dibenci oleh naluri setiap manusia. Oleh karena itu pada saat seseorang berbohong maka

⁸ Ibnu Hussein, 2004, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun), hlm. 165

⁹ *Ibid.*, hlm. 166

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa*, hlm. 1282

¹¹ Tri Rama K, tt, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung), hlm. 539

¹² Depdikbud, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 318

akan timbul kegelisahan dan keresahan di dalam dirinya. Namun, karena rendahnya kesadaran manusia terhadap bahaya-bahaya yang ditimbulkan perbuatan bohong tersebut, atau mungkin karena berbagai godaan yang menyertainya membuat pikirannya sempit sehingga ia mengabaikan berbagai bahaya tersebut. Adapun diantara faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berdusta adalah sebagai berikut: ¹³

1. Lemahnya iman.

Sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.¹⁴

2. Dorongan hawa nafsu.

Sebagaimana dalam surat al-An'am ayat 150:

قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءُكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ

مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ

بِرَبِّهِمْ يَغْدِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.¹⁵

¹³ Hamdan Husein Batubara, tt, *Artikel: Strategi Dan Media Karakter* (Banjarmasin) hlm.7

¹⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sahmalnour), hlm. 279

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 148

3. Takut hilang Jabatan/ mata pencaharian.

Sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 41:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
بِفُتْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ
لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ
هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ
اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.¹⁶

4. Sifat sombong.

Sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 36:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

¹⁶ Ibid., hlm. 114

Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹⁷

5. Untuk menutupi kebohongannya.

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Mu'minun ayat 105:

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

Artinya: Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?.¹⁸

Ada banyak alasan atau motif yang melatar belakangi seseorang atau kelompok ketika melakukan perbuatan bohong. Antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Berbohong untuk kepentingan tertentu. Misalnya karena kekuasaan, materi, kelompok, atau agama (theology) dan lain-lain.
2. Berbohong karena takut atau dalam situasi terjepit. Untuk menyelamatkan diri dari situasi sulit seseorang terpaksa berbohong.
3. Berbohong hanya sekedar iseng. Misalnya untuk senda gurau atau olok-olok. Atau bisa juga karena kekeliruan atau kebodohan si pelaku.

3.3.3 Bentuk-Bentuk Perbuatan Bohong

1. Perbuatan bohong yang diharamkan

Ada beberapa bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk kebohongan yang dilarang atau berdosa jika

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 154

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 349

¹⁹ Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'ân Atas*, hlm. 112

dilakukan, sebagaimana disebutkan oleh Buya Hamka dalam bukunya,²⁰ yaitu:

- 1) Berlebih-lebihan dalam memberitakan sesuatu, sejengkal dijadikan sehasta, sehasta dijadikan sedepa.
- 2) Mencampuradukkan antara yang benar dengan yang bohong (bathil), sama halnya dalam perkataan atau dalam perbuatan.
- 3) Memotong-motong kebenaran.
- 4) Mengatakan sesuatu yang berlainan atau berlawanan dengan yang terasa di dalam hati, walaupun pada hakikatnya yang dinyatakan itu benar.
- 5) Mengarang dan merekayasa sesuatu.
- 6) Bersaksi dusta (palsu).

2. Perbuatan bohong yang diperbolehkan

Al-Ghazali mengatakan bahwa perkataan merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan setiap tujuan yang terpuji dapat dicapai dengan perkataan yang benar maka haram hukumnya dicapai dengan dusta. Tetapi kalau tidak mungkin dicapai kecuali dengan dusta, maka diperbolehkan (mubah) berdusta kalau tujuan yang diacapai itu merupakan hal yang wajib seperti memelihara darah orang muslim.²¹ Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ummu Kultsum binti Uqbah²²:

لا أعوده كاذبا: الرجل يصلح بين الناس, يقول القول ولا يريد إلا الإصلاح والرجل

يقول في الحرب, و الرجل يحدث إمرأته, والمرأة يحدث زوجها (رواه أبو داود)

²⁰ Prof.Dr. Hamka, 2017, *Bohong Di Dunia*, (Jakarta: Gema Insani), cet.1, hlm. 9

²¹ A. Hafaf Ibry, 2013, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, (Surabaya: Cahaya Agency), hlm. 119

²² Abu Dawud, 1998, *Shahih Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif), hlm. 2017

Artinya: “Tidaklah termasuk bohong: Jika seseorang (berbohong) untuk mendamaikan diantara manusia, dia mengatakan suatu perkataan yang tidaklah dia maksudkan kecuali hanya untuk mengadakan perdamaian (perbaikan), seseorang yang berkata (bohong) ketika dalam peperangan, dan seorang suami yang berkata kepada istri dan istri yang berkata kepada suami.” (HR. Abu Dawud No 4921)

Berdasarkan hadist di atas telah disebutkan tiga perbuatan bohong yang diperbolehkan yaitu:

1. Berbohong untuk mendamaikan manusia.
2. Berbohong ketika berperang .
3. Berbohong antara suami istri untuk menampakkan kasih sayang.

Perbuatan bohong dilarang dalam Islam, hukumnya adalah haram namun pada situasi dan kondisi tertentu bisa menjadi boleh bahkan wajib dilakukan. Kebolehan berbohong tersebut jika di dalamnya ada unsur kemaslahatan yang ditimbulkan. Dan dari semua kemaslahatan yang ada dikembalikan kepada lima perkara yang merupakan perkara pokok yang harus dilindungi yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Hal ini tentunya untuk kemaslahatan bagi manusia sendiri karena tidak menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri.²³

3.3 Penafsiran Lafadz *Ifk* dalam *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Peneliti telah mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *ifk*. Kata ini berasal dari huruf **أ- ف- ك** , kata *ifk* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 30 kali dalam al-Qur'ân .

Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'ân yang di dalamnya terdapat lafadz *ifk* dan berbagai derivasinya:

1. أَفَّاك

- 1) Asy-Syu'ara: 222

²³ Alaidin Koto, 2004, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 122

تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.”²⁴

Lafadz kata أَفَّاكٍ pada ayat ini adalah pernyataan untuk orang-orang yang berlebihan dalam berbohong, yang bermakna قلب الحقائق atau perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta.

Pada ayat sebelumnya Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* memberikan kabar kepada orang-orang musyrik (yang menduga bahwa yang disampaikan Rasulullah adalah buat-buatan beliau sendiri atau kabar dari setan yang disampaikan kepada beliau) kepada siapa setan-setan itu memberikan kabar.

Kemudian dijawab pada ayat berikutnya yaitu Asy-Syu'arâ: 222,

تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.” Dalam ayat ini Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* bertujuan menghapuskan tuduhan kaum musyrik kepada Rasulullah dengan mengatakan bahwa al-Qur'ân itu sama sekali bukan dari setan, karena sesungguhnya setan itu hanya membisikkan kedustaannya kepada orang-orang yang sealiran dan sependapat dengannya yaitu para pendusta seperti tukang tenung, tukang sihir. Para pendusta yang berbohong dalam ucapan dan perbuatannya, karena sesungguhnya setan juga pendusta dalam ucapan dan perbuatannya.²⁵

2) Al-Jâtsiyah: 7

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 376

²⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî, 1997, *Tafsîr asy-Sya'râwî* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 10711

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa.”²⁶

Lafadz أَفَّاكَ adalah *shighoh mubâlaghah* dari kata أَفَكَ, yang artinya orang-orang sangat berlebihan dalam berbohong atau mengulang-ulang perbuatan berbohong. Makna إِفَكَ adalah membalikkan sesuatu dari sebenarnya atau memutar balikkan fakta secara sengaja.

Allah menyatakan celaka bagi para pendusta (yang mengingkari al-Qur’ân), yakni orang-orang yang berdusta dalam perkataannya, dan pendosa dalam perbuatannya, dan kafir mengingkari ayat-ayat Allah.²⁷

2. مؤْتَفَكَة

1) At-Taubah: 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفَكَةِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”²⁸

Lafadz وَالْمُؤْتَفَكَةِ maknanya adalah yang dibalikkan, dijungkir balikkan, Allah telah menjadikan, mebalikkan atasnya menjadi bagian bawahnya. Dalam *Tafsîr asy-Sya'rawî* yang dimaksud dengan الْمُؤْتَفَكَةِ adalah kaum Luth.

. Yakni kaum yang dihancurkan (kaum Sodom), Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* membinasakan mereka hingga antek-anteknya karena mereka

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 499

²⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawî, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm.14067

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm.198

telah mendustakan Nabi Allah yaitu Luth *'alaihi as-Salâm* dan mereka gemar melakukan perbuatan *fahisyah* yang belum pernah dilakukan oleh seorang manusia pun sebelum mereka (yakni menggauli lelaki pada liang anusny). Allah mengadzab mereka dengan membalikkan tempat tinggal mereka ke dalam tanah.²⁹

2) An Najm: 53

وَالْمُؤْتَفِكَةُ أَهْوَىٰ

Artinya: “Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah.”³⁰

Lafadz **وَالْمُؤْتَفِكَةُ** maknanya adalah yang dibalikkan, dijungkir balikkan, Allah telah menjadikan, mebalikkan atasnya menjadi bagian bawahnya. Dalam *Tafsir asy-Sya'rawi* yang dimaksud dengan **وَالْمُؤْتَفِكَةُ** adalah kaum Luth.

Yang dimaksud di sini adalah negeri-negeri yang dibalikkan oleh Allah yaitu kaum Luth. Disebut demikian karena Allah telah membalikkan negeri mereka. Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* membinasakan mereka hingga antek-anteknya karena mereka telah mendustakan Nabi Allah yaitu Luth *'alaihi as-Salâm* dan mereka gemar melakukan perbuatan *fahisyah* yang belum pernah dilakukan oleh seorang manusia pun sebelum mereka (yakni menggauli lelaki pada liang anusny).³¹

3) Al-Haqqah: 9

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَةُ بِالْخَاطِئَةِ

Artinya: “Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar.”³²

²⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 5282

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 528

³¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 14736

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 567

Lafadz **وَالْمُؤْتَفِكِ** maknanya adalah yang dibalikkan, dijungkir balikkan, Allah telah menjadikan, membalikkan atasnya menjadi bagian bawahnya. Dalam *Tafsîr asy-Sya'rawî* yang dimaksud dengan **وَالْمُؤْتَفِكِ** adalah kaum Luth.

Yang dimaksud di sini adalah negeri-negeri yang dibalikkan oleh Allah yaitu kaum Luth. Disebut demikian karena Allah telah membalikkan negeri mereka disebabkan mereka mendustakan rasul-rasulnya.³³

3. أَفْك

1) An-Nûr: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِ
مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”³⁴

Lafadz **الْإِفْكِ** dalam ayat ini maknanya adalah sengaja berbohong, bisa juga bermaksud merubah kenyataan atau fakta.

Ayat ini hingga sembilan ayat berikutnya yang jumlah seluruhnya adalah sepuluh ayat diturunkan berkenaan dengan *Ummul Mukminin* Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* ketika ia dituduh berbuat serong oleh sejumlah orang yang menyiarkan berita bohong dari kalangan orang-orang munafik, padahal berita yang mereka siarkan itu bohong dan dusta belaka serta

³³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 16324

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 351

buat-buatan mereka sendiri. Peristiwa tersebut membuat Allah murka. Maka Allah menurunkan wahyu yang membersihkan kehormatan Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* dan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm*.³⁵

2) An-Nûr: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”³⁶

Syaikh asy-Sya’rawi menafsirkan الإفك adalah berita bohong yang

sengaja dilakukan dengan jelas. Dalam ayat 11 dan 12 ini berkaitan dengan *Haditsul Ifki* yaitu peristiwa yang menimpa *Ummul Mukminin ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ*.³⁷

3) Al-Furqân: 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخِرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.”³⁸

Makna dari lafadz الإفك adalah membalikkan fakta atau

kenyataan, mengada-adakan yang tidak ada.

Ayat ini menceritakan tentang kebohongan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa al-Qur’ân adalah kebohongan yang dibuat-buat oleh

³⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm.10210

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 351

³⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 10217

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 360

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallâm*. Padahal sesungguhnya merekalah yang mendustakan kebenaran al-Qur'ân³⁹

4) Al-Ankabût: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”⁴⁰

Asy-Sya'rawi menafsirkan الإفك dalam ayat ini adalah mengada-

adakan.. Dan الإفك adalah sengaja berbohong yang membalikkan fakta kenyataan.

Ayat ini ditujukan kepada kaum Nabi Ibrahim *'alaihi as-Salâm* yang mengada- adakan atau membuat sesembahan selain Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* memberitahukan mereka bahwa berhala-berhala yang mereka pahat kemudian disembah tidak dapat menimpakan mudharat dan tidak pula memberikan manfaat. Berhala-berhala itu hanyalah buat-buatan mereka, lalu mereka memberinya nama sebagai tuhan-tuhan buatan.⁴¹

5) Saba': 43

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايَتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ
ءَابَاكُمْ وَقَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

سِحْرٌ مُّبِينٌ

³⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 10364

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 398

⁴¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 11108

Artinya: “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".”⁴²

Makna lafadz **الْإِفْك** di sini adalah membalikkan sesuatu dari tempatnya atau membalikkan fakta kenyataan.

Ayat ini ditujukan kepada orang kafir yang membuat berita bohong bahwa al-Qur’ân hanyalah buatan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm*. Karena pervuatan tersebut mereka berhak mendapat siksaan dan azab yang pedih, disebabkan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang jelas mereka yang mereka dengar dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm* mereka mengatakan bahwa al-Qur’ân adalah buat-buatan Muhammad sendiri.⁴³

6) As-Shâffât: 86

أَفَنُكَّا ءَالِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ

Artinya: “Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahen selain Allah dengan jalan berbohong?”⁴⁴

Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa **الْإِفْك** adalah sejelek-jeleknya dari berbagai macam perbuatan bohong. Kenapa dikatakan sejelek-jeleknya perbuatan bohong, karena pada ayat ini yang menjadi objek berita kebohongan adalah perkara *uluhiyyah* atau ketuhanan Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ*. Maka kebohongan atas Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* disebut sejelek-jeleknya perbuatan bohong, dan perbuatan ini adalah syirik.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 433

⁴³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 12364

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 449

Ayat ini ditujukan kepada kaum Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim 'alaihi as-Salâm memprotes penyembahan mereka kepada berhala dan tandingan-tandingan Allah yang mereka ada-adakan.⁴⁵

7) As-Shâffât: 151

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan.”⁴⁶

Makna lafadz الإفك dalam *Tafsîr asy-Sya 'râwî* adalah bohong yang disengaja, mengada-adakan, membalikkan fakta kenyataan.

Ayat ini ditujukan kepada kebohongan orang-orang musyrik, yaitu karena mereka telah mengatakan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* mempunyai anak-anak perempuan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka tuduhkan.⁴⁷

8) Al-Ahqâf: 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ

فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (al-Qur'ân) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama".”⁴⁸

Makna lafadz الإفك adalah الكذب أقبح. *Al-Ifk* digunakan untuk menggambarkan sejelek-jeleknya perbuatan bohong.

Ayat ini turun karena orang-orang kafir mengatakan bahwa sekiranya al-Qur'ân itu baik, tentulah mereka(orang beriman) tidak akan

⁴⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya 'râwî*, hlm. 12790

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 451

⁴⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya 'râwî*, hlm. 12855

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 503

mendahului kami dalam beriman kepadanya. Yang mereka maksudkan adalah Bilal, Ammar, Suhaib, dan Khabbab serta orang-orang mukmin lainnya yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang mukmin yang lemah dan masih menjadi budak. Tidaklah mereka berpendapat demikian, melainkan mereka mempunyai keyakinan bahwa diri mereka mempunyai kedudukan di mata Allah dan diperhatikan oleh-Nya.

Kemudian mereka mengatakan kebohongan bahwa, apa yang terkandung di dalam al-Qur'ân adalah dusta yang lama. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa al-Qur'ân itu dikutip dari orang-orang dahulu. Mereka mendiskreditkan al-Qur'ân dan orang-orang yang beriman kepadanya.⁴⁹

9) Al-Ahqâf: 28

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ
وَمَا كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya: “Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.”⁵⁰

Asy-Sya'rawi menyebutkan الإفك adalah kebohongan yang disengaja, dan ini adalah أشد أنواع الكذب .

Ayat ini menjelaskan akibat kebohongan kaum musyrikin yang mengadakan sesembahan selain Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* telah menghancurkan kaum musyrikin sebelumnya dan telah membinasakan mereka. Sedangkan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menyelamatkannya. Padahal, mereka

⁴⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 14176

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 505

mengira tuhan-tuhan itu akan mendekatkannya kepada Allah. Namun, justru tuhan-tuhan itulah yang menyebabkan turunnya murka dan siksa-Nya. Itulah kebohongan dan perbuatan mengada-ada. Itulah kesudahan dan kenyataannya, yaitu kebinasaan dan kehancuran⁵¹

4. أَفْكُ

1) Adz-Dzâriyât 9

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Artinya: “Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Quran) orang yang dipalingkan.”⁵²

Makna lafadz **الإفك** adalah dipalingkan darinya, yakni dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm* dan dari beriman kepadanya.

Ayat ini ditujukan kepada kebohongan kaum musyrikin yang dibuat dan ditujukan untuk mengingkari Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ*, akibatnya Allah memalingkan merka dari petunjuk Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm* dan al-Qur’ân.⁵³

5. يَوْفَكُ

1) Al-Mâidah: 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ

الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab)

⁵¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 14252

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 521

⁵³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 14559

tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).”⁵⁴

Makna lafadz **الْإِفْك** di dalam ayat ini adalah berbalik atau berpaling.

Ayat menjelaskan tentang kebohongan beberapa dari golongan nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah tuhan. Padahal beliau memerlukan makanan yang sama dengan manusia yang lainnya. Maka perhatikan bagaimana orang-orang nasrani sesudah penjelasan dan keterangan itu, mereka berpaling dari tanda-tanda tersebut.⁵⁵

2) Al-An’âm: 95

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?”⁵⁶

Maknanya adalah **الْإِفْك** adalah bagaimana mereka (orang-orang kafir) berpaling dari kebenaran.

Ayat ini menjelaskan berpalingnya orang-orang kafir setelah Allah menunjukkan kebesaran-Nya (menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, biji dan buahnya) tetapi mereka masih berpaling dari kebenaran tersebut.⁵⁷

3) Al-A’râf: 117

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 120

⁵⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 3316

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 140

⁵⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 3808

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.”⁵⁸

Maknanya adalah membalikkan sesuatu dari asalnya dalam ayat ini adalah kebohongan tukang sihir Fir'aun yang merubah tongkatnya menjadi ular. Dan **الإفك** adalah bagian dari **الكذب**.

Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* memberikan wahyu kepada Musa 'alaihi as-Salâm dalam situasi yang kritis itu ketika berhadapan dengan tukang sihir Fir'aun. Saat itulah Allah akan membedakan antara perkara yang hak dan batil, maka Musa melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya yang kemudian menjadi ular yang memakan ular-ular tukang sihir Fir'aun. Maksudnya bahwa, itu untuk menunjukkan bahwa apa yang dilemparkan oleh Musa 'alaihi as-Salâm adalah hak (benar), sedangkan yang mereka lemparkan adalah bathil.⁵⁹

4) At-Taubah: 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضِلُّهُنَّ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”⁶⁰

Makna lafadz **الإفك** di dalam ayat ini adalah berbalik atau berpaling.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir berpaling dari Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* mereka mengikuti kaum Yahudi mengatakan Uzair adalah putra Allah begitu pula Nasrani mengatakan al-Masih adalah putera Allah. Bagaimana mereka sampai sesat dan berpaling dari jalan yang

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 164

⁵⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 4296

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 191

benar, padahal jalan yang hak sudah jelas, dan mengapa mereka bisa cenderung kepada yang batil.⁶¹

Sehingga Allah mengajurkan kepada kaum mukmin untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab yaitu orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah mengucapkan perkataan yang sangat keji dan membuat kedustaan terhadap Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*.

5) Yûnus: 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَدْعُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَدْعُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"⁶²

Makna lafadz فَأَنَّى bisa berarti dimana atau bagaimana. Dalam ayat ini berarti bagaimana kalian berbalik atau berpaling dari kebenaran, padahal kalian mengetahui kebenaran kemudian mengingkarinya dan berbohong dengan sengaja.

Ayat ini pernyataan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* atas kebohongan kaum musyrikin menyatakan bahwa mereka menyembah kepada selain Allah dan mereka mempersekutukan-Nya, dengan berhala-berhala dan tandingan-tandingan. Padahal Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* yang memulai penciptaan langit dan bumi ini, kemudian mengadakan semua makhluk yang terdapat di antara keduanya, lalu menebarkan semua makhluk yang ada di langit dan bumi. Dia pulalah yang menggantikan semua makhluk yang ada pada keduanya setelah semuanya binasa, kemudian Dia mengulangi kembali penciptaan-Nya, yakni ciptaan yang baru. Bagaimana

⁶¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 5032

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 213

kaum musyrikin dapat dipalingkan dari jalan yang benar hingga menempuh jalan yang bathil.⁶³

6) Asy-Syu'arâ: 45

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Artinya: “Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.”⁶⁴

Yang dimaksud مَا يَأْفِكُونَ adalah sihir. Sihir disebut الْإِفْك karena

mereka mengubah kenyataan atau fakta (penipuan) dan membuat manusia berkhayal seolah-olah itu adalah kenyataan.

Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* memberikan wahyu kepada Musa ‘alaihi as-Salâm dalam situasi yang kritis itu ketika berhadapan dengan tukang sihir Fir'aun. Saat itulah Allah akan membedakan antara perkara yang hak dan batil, maka Musa melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya yang kemudian menjadi ular yang memakan ular-ular tukang sihir Fir'aun. Maksudnya bahwa, itu untuk menunjukkan bahwa apa yang dilemparkan oleh Musa ‘alaihi as-Salâm adalah hak (benar), sedangkan yang mereka lemparkan adalah batil.⁶⁵

7) Al-Ankabût: 61

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).”⁶⁶

⁶³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 5917

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 369

⁶⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 10568

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 403

Makna lafadz **فَآَنَىٰ** bisa berarti dimana atau bagaimana. Dalam ayat ini berarti bagaimana kalian berbalik atau berpaling dari kebenaran, padahal kalian mengetahui kebenaran kemudian mengingkarinya dan berbohong dengan sengaja.

Bagaimana setelah mengenal, mereka berpaling dari Allah dan berpaling dari kebenaran.

Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik yang berpaling menyembah sesembahan lain, padahal mereka mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta.⁶⁷

8) Ar-Rûm: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)."⁶⁸

Makna **يُؤْفَكُونَ** adalah memalingkan sesuatu dari kebenarannya.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang selalu mengingkari kebenaran Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Allah menceritakan perihal kebodohan orang-orang kafir di dunia dan akhirat. Di dunia mereka melakukan perbuatan yang biasa mereka kerjakan, yaitu menyembah berhala-berhala. Sedangkan di akhirat mereka melakukan kebodohan yang besar pula, antara lain ialah sumpah mereka dengan menyebut nama Allah, bahwa tidaklah mereka tinggal di dunia hanya sebentar saja. Tujuan mereka dengan alasan tersebut adalah agar hujah tidak dapat ditegakkan terhadap mereka, dan bahwa mereka tidak diberi kesempatan untuk beralasan.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 11254

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 410

⁶⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 11533

9) Fâthir: 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: “Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?”⁷⁰

Makna dari فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ adalah, bagaimana setelah mengenal mereka berpaling dari mengesakan Allah dan dari beriman kepada-Nya.

Ayat ini ditujukan kepada umat manusia yang berpaling dari kebenaran Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ*. Padahal Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* mengingatkan hamba-hamba-Nya dan memberi mereka petunjuk kepada hal-hal yang mengarahkan mereka untuk mengakui keesaan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya. Sebagaimana Allah sendirilah Yang menciptakan dan Yang memberi rezeki, maka sudah sepantasnya bila Allah sematalah yang disembah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, seperti dengan berhala-berhala, tandingan-tandingan, dan sesembahan-sesembahan yang lainnya yang batil. Karena itulah mengapa mereka berpaling dari mengesakan Allah sesudah adanya penjelasan dan bukti-bukti yang terang ini, lalu mereka menyembah sesudah itu tandingan-tandingan dan berhala-berhala.⁷¹

10) Ghâfir: 62

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: “Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?”⁷²

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 434

⁷¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 12422

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 474

Makna **تُؤْفَكُونَ** adalah memalingkan sesuatu dari kebenarannya.

Ayat ini ditujukan kepada umat manusia yang berpaling dari kebenaran Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* telah mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa yang melakukan segala sesuatu itu adalah Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*, Pencipta segala sesuatu Yang tiada Tuhan dan tiada Rabb selain Dia semata. Karena itu mengapa setelah itu kalian berpaling menyembah selain-Nya yaitu berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka diciptakan dan dipahat.⁷³

11) Ghâfir: 63

كَذَلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: “Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.”⁷⁴

Makna dari **يُؤْفَكُ** adalah mereka berpaling dari kebenaran yang benar-benar jelas, yaitu mengingkari ayat-ayat Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Yakni sebagaimana telah sesat mereka karena menyembah selain Allah, demikianlah telah dipalingkan orang-orang yang sebelum mereka (dari jalan yang benar) hingga mereka menyembah selain Allah tanpa dalil dan tanpa keterangan, melainkan hanya berdasarkan hawa nafsu dan kejahilan mereka sendiri, mereka mengingkari hujah-hujah dari ayat-ayat Allah⁷⁵

12) Az-Zukhrûf: 87

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

⁷³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 13424

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, hlm. 474

⁷⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, hlm. 13424

Artinya: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?”⁷⁶

Asy-Sya’rawi menafsirkan **فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ** adalah, bagaimana mereka

(orang-orang musyrik) berpaling dari kebenaran, dan mereka telah mengetahuinya dan menyaksikannya bahwa Allah adalah yang menciptakan mereka dan pencipta langit dan bumi, tetapi mereka mengingkarinya.⁷⁷

13) Al-Ahqâf: 22

قَالُوا أَجِئْنَا لِنُؤْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ

Artinya: “Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.⁷⁸

Makna dari **لِنُؤْفِكَنَا** adalah memalingkan kami dari tuhan-tuhan

kami. **الإفك** adalah memutar balikkan sesuatu dari asalnya, dan memalingkan kebenaran kepada kebathilan, serta kebenaran kepada kebohongan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Nabi Hud, ketika Nabi Hud *‘alaihi as-Salâm* mengajak mereka untuk menyembah Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ*, mereka mengatakan ” Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”⁷⁹

14) Adz-Dzâriyât: 9

يُؤْفِكُ عَنْهُ مِنَ الْفِكِّ

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm 495

⁷⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 13695

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 505

⁷⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 14225

Artinya: “Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Quran) orang yang dipalingkan.”⁸⁰

Makna dari ayat ini adalah memalingkan dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallâm* dan tidak beriman kepadanya. Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang mendustakan rasul-rasul, benar-benar dalam keadaan berselisih, kacau, tidak rukun, dan tidak bersatu. Sesungguhnya yang termakan hanyalah orang yang memang dirinya ditakdirkan sesat. Mengingat yang dikatakan adalah bathil, dan yang termakan olehnya hanyalah orang yang memang ditakdirkan sesat lagi tidak punya pengertian.⁸¹

15) Al-Munâfiqûn: 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خَشَبٌ مُّسْنَدَةٌ
يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ فُتِلَهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?”⁸²

Penafsiran dari *أَنَّى يُؤْفَكُونَ* adalah bagaimana mereka berpaling dari

Allah dan juga kebenaran. *Ifk* adalah memalingkan sesuatu dari aslinya, karena itu *al-Kadzib* disebut *Ifk*, karena *al-Kadzib* memberikan kabar yang menyelisihi kenyataan atau fakta, dan orang-orang munafik adalah *kadzib* atau pembohong. Ayat ini berkenaan dengan kaum munafik, mereka memiliki penampilan yang baik-baik, pandai bicara, dan berlisah fasih,

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 521

⁸¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, hlm. 14559

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*, hlm. 554

tetapi mereka menanggalkan keimanan mereka dan mengenakan kembali kekufurannya dan mengganti hidayah dengan kesesatan.⁸³

3.4 Klasifikasi Makna Ifk Berdasarkan Penafsiran asy-Sya'rawi

Berdasarkan penafsiran asy-Sya'rawi tentang makna *ifk* di atas, peneliti akan mengklasifikasikan makna-makna yang sama berdasarkan penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *ifk*. Berikut adalah makna-makna *ifk* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut:

1. Membalikkan fakta atau kenyataan (قلب الحقائق)

Berita atau perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta kenyataan atau mengada-ada. Makna ini digunakan pada:

1) Lafadz أَفَّاك dalam surat asy-Syu'arâ: 222 dan al-Jâsiyah: 7, makna dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang banyak berdusta dan maksiat.

2) Lafadz يَأْفِكُونَ dalam surat al-A'râf: 117 dan asy-Syu'arâ: 45, ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika nabi Musa 'alaihi as-Salâm berhadapan dengan tukang sihir Fir'aun lalu mereka melemparkan tongkat-tongkat mereka kemudian berubah menjadi ular, padahal itu hanyalah sihir belaka. Bentuk kebohongan dalam ayat ini adalah sihir dari para tukang sihir Fir'aun yang digunakan untuk menipu penglihatan, padahal sihir itu hanyalah mengada-ada, menipu penglihatan seolah-olah tongkat yang mereka lempar menjadi ular.

3) Lafadz إِفْكٍ dalam surat al-Furqân: 4 dan Saba': 43, bentuk kebohongan dalam ayat ini berkaitan dengan orang-orang kafir

⁸³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, hlm. 15434

yang menyatakan bahwa al-Qur'ân hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallâm*.

2. Berpaling (صرف عنه)

Berpaling dari kebenaran . Makna ini terdapat pada lafadz **يُؤْفَكُ**

dalam surat adz-Dzâriyât: 9, al-Mâidah: 75, al-An'âm: 95, at-Taubah: 30, Yûnus: 34, ar-Rûm: 55, Fâthir: 3, Ghâfir: 62, Ghâfir: 63, az-Zukhrûf: 87, al-Ahqâf: 22, adz-Dzâriyât; 9, dan al-Munâfiqûn: 4.

Penafsiran dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berpaling dari kebenaran atau mengingkari bahwa Allah adalah Maha Pencipta yang berhak disembah, padahal telah datang tanda-tanda kepada mereka.

3. Bohong yang disengaja (الكذب المتعمد)

Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan perkataan bohong yang sifatnya sengaja. Makna ini terdapat pada penafsiran surat an-Nûr: 11, an-Nûr: 12, al-Ankabût: 17, ash-Shaffat: 151, al-Ahqâf: 28

4. Perbuatan bohong yang paling jelek (أقبح الكذب)

Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan bahwa perbuatan bohong tersebut adalah perbuatan bohong yang paling jelek, yaitu yang berkaitan dengan *uluhiyyah* atau mengesakan Allah serta mengingkari al-Qur'ân . Makna ini terdapat pada penafsiran surat al-Ahqâf: 11 dan ash-Shaffat: 86

5. Kaum Luth (kaum yang dibalikkan) (المنقلب يعني قوم لوط)

Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, sehingga Allah mengadzab mereka dengan dibalikkannya negeri kaum tersebut yaitu kaum nabi Luth *'alaihi as-*

Salâm. Makna ini terdapat pada lafadz **المؤتفة** dalam penafsiran surat at-Taubah: 70, an-Najm: 53, dan al-Haqqah: 9

3.5 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa asy-Sya'rawi menafsirkan makna lafadz *ifk* dalam tafsirnya menggunakan kata dalam bahasa arab yang berbeda-beda tergantung dengan konteks ayatnya tetapi makna dari kata-kata tersebut sama yaitu membalikkan fakta, perbuatan bohong yang disengaja atau sesuatu yang dipalingkan dari asalnya atau mengada ada.